

REKONSTRUKSI KONSEP EVALUASI PENDIDIKAN RASULULLAH SAW DALAM MEWUJUDKAN REPARASI PENDIDIKAN DI INDONESIA

Ahmad Riyadh Maulidi

ahmadriyadhmaulidi312@gmail.com

Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin

Abstract

The practice of evaluating education in Indonesia that has been carried out so far has not been able to deliver Indonesia to a good quality of education. Various problems and problems, especially related to evaluation, are still found in the implementation of education in the country. As a result, the goals of education are difficult to achieve. Thus, a reconstruction of education evaluation is needed in order to repair existing education in Indonesia. Reflecting on the practice of evaluating the style of the Prophet. which applies the principles of comprehensiveness and continuity, was able to bring the Arab society which was once known as a society with low morals to become a civil society that is famous throughout the world. It is interesting for researchers to formulate how to reconstruct the evaluation concept. in order to answer various problems of evaluating education in Indonesia. This research method uses the library method. The results of the study indicate that the evaluations carried out in Indonesia so far have only reached the theoretical level. In contrast to the evaluation carried out at the time of the Prophet Muhammad. who have really used the principles of comprehensiveness and continuity well. Good results are in the evaluation of the Prophet Muhammad SAW This is considered necessary to be reconstructed in order to produce a reparation for education in Indonesia. The trick is to hold fast to these two principles and look for alternatives so that the essence of evaluation practice is at the time of the Prophet Muhammad. can be applied in Indonesia.

Keywords: *Reconstruction, Education Evaluation, Rasulullah SAW, Repair*

Abstrak

Praktik evaluasi pendidikan di Indonesia yang telah dijalankan selama ini ternyata belum mampu mengantarkan Indonesia kepada kualitas pendidikan yang baik. Berbagai masalah dan problem terutama terkait evaluasi masih ditemukan dalam implementasi pendidikan di tanah air. Akibatnya tujuan dari pendidikan sulit untuk dicapai. Dengan demikian, diperlukan sebuah rekonstruksi evaluasi pendidikan dalam rangka mereparasi pendidikan yang ada di Indonesia. Berkaca pada praktik evaluasi ala Rasulullah SAW yang menerapkan prinsip komprehensif dan kontinuitas ternyata mampu membawa masyarakat Arab yang dulunya dikenal sebagai masyarakat dengan kerendahan moral menjadi masyarakat madani yang terkenal di seluruh dunia. Hal ini menarik bagi peneliti untuk merumuskan bagaimana upaya untuk merekonstruksi konsep evaluasi tersebut dalam rangka menjawab berbagai masalah evaluasi pendidikan di Indonesia. Metode penelitian ini menggunakan metode kepustakaan.

Hasil penelitian menyebutkan bahwa evaluasi yang dilakukan di Indonesia selama ini hanya sampai pada taraf teori. Berbeda dengan evaluasi yang dilakukan di zaman Rasulullah SAW yang telah betul-betul menggunakan prinsip komprehensif dan kontinuitas dengan baik.. Hasil baik yang ada pada evaluasi ala Rasulullah SAW ini dinilai perlu untuk direkonstruksi agar menghasilkan reparasi pendidikan di Indonesia. Caranya dengan memegang teguh kedua prinsip tersebut dan mencari alternatif agar esensi evaluasi pada zaman Rasulullah SAW dapat diterapkan di Indonesia.

Kata Kunci: Rekonstruksi, Evaluasi Pendidikan, Rasulullah SAW, Reparasi

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk yang tidak luput dari kesalahan. Kesalahan yang kerap kali dilakukan manusia ini nampaknya sesuai dengan ketentuan Allah SWT. yang menyatakan bahwa kadar keimanan manusia bisa bertambah dan bisa pula menurun.¹ Jika kadar keimanan seseorang sedang bertambah, maka kemungkinan ia dalam melakukan kesalahan akan semakin kecil. Begitu pula sebaliknya, jika keimanannya turun, maka ia berpeluang untuk melakukan kesalahan. Namun kesalahan yang dimaksud bukanlah sebuah masalah yang besar. Selain karena kesalahan merupakan fitrah dari seorang manusia, kesalahan yang tidak dilakukan berulang-ulang dan selalu diiringi penyesalan dan berjanji untuk tidak mengulangi merupakan sebaik-baik orang yang bersalah. Nabi Muhammad SAW bersabda, “*Setiap anak Adam bersalah, dan sebaik-baik orang yang bersalah adalah orang-orang yang bertaubat*” (H.R. Ahmad).²

Untuk meminimalisir segala kesalahan yang terjadi pada diri manusia, khususnya dalam bidang pendidikan, maka diperlukanlah sebuah upaya yang dilakukan dalam rangka melakukan perbaikan terhadap kesalahan-kesalahan yang terjadi sebelumnya. Upaya inilah yang disebut dengan evaluasi pendidikan.³ Secara garis besar, memang evaluasi pendidikan tidak hanya berfokus pada usaha perbaikan, namun ia juga mencakup segala hal yang terkait dengan cara menilai hasil akhir dari sebuah proses kegiatan. Sebab, kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris, yakni “*to evaluate*” yang berarti menilai.⁴

¹ Mukhtar Samad, *Merenungkan Musibah Sebagai Suatu Pembelajaran* (Yogyakarta: Sunrise, 2018).

² Syeikh Mutawalli Sya'rawi, *Kenikmatan Taubat: Pintu Menuju Kebahagiaan Dan Surga* (Jakarta: Qultum Meida, 2006).

³ Ano Suharna, 'Evaluasi Pendidikan Perspektif Islam', *Jurnal Qathruna*, 3.2 (2016), 52.

⁴ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005).

Menurut Suharna, dengan adanya kegiatan evaluasi, maka hal ini dapat mempermudah untuk melihat bagaimana maju dan mundurnya kualitas pendidikan. Dengan evaluasi pula akan diketahui di mana titik lemahnya kegiatan pendidikan yang selama ini dilakukan. Sehingga dengan informasi tersebut, maka akan didapatkan sebuah jalan keluar untuk menuju pada hasil dan kemajuan yang lebih baik di masa yang akan datang. Artinya, semakin tinggi intensitas dan kualitas dari kegiatan evaluasi, maka semakin besar pula peluang perbaikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Sehingga usaha perbaikan menjadi hal yang esensi dari sebuah kegiatan evaluasi.⁵

Adapun yang menjadi prinsip dalam kegiatan evaluasi pendidikan ialah: 1) mengacu kepada tujuan. Setiap evaluasi yang dilakukan sudah seharusnya mengacu pada tujuan yang telah dirumuskan. Sehingga arah evaluasi dapat diatur sedemikian rupa, 2) dilaksanakan secara objektif. Artinya, kegiatan evaluasi haruslah dilakukan dengan sebaik-baiknya, berdasarkan fakta dan data yang ada tanpa dipengaruhi unsur-unsur subjektifitas dari pihak penilai (evaluator), 3) dilaksanakan secara komprehensif. Kegiatan evaluasi sudah semestinya dilaksanakan secara menyeluruh. Berbagai aspek kehidupan manusia haruslah menjadi bagian yang dapat dievaluasi, baik ilmu pengetahuan, sikap maupun keterampilan dan 4) dilakukan secara terus-menerus. Kegiatan evaluasi tidak boleh terhenti dalam suatu tahap, harus dilakukan secara terus-menerus demi mendapatkan informasi yang valid dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang telah dibuat.⁶

Kegiatan evaluasi dalam bidang pendidikan yang terus dilakukan, terutama di Indonesia nampaknya masih belum mampu mencapai tujuan perbaikan tersebut. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik sehingga mereka menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang mengutamakan demokrasi

serta bertanggung jawab.⁷ Tujuan pendidikan inilah yang selalu diharapkan dapat tercapai melalui kegiatan evaluasi. Terutama terkait dengan perihal bertakwa dan berakhlak mulia (ranah afektif).

Jika melihat fakta sejarah, sejak kemerdekaan Indonesia hingga sekarang atau dalam kurun waktu kurang lebih 76 tahun, tentu kegiatan evaluasi selalu mewarnai bidang pendidikan. Sejak itulah kegiatan evaluasi terus dilakukan demi mencapai perbaikan dan terealisasinya tujuan pendidikan di Indonesia. Namun fakta di lapangan justru berbicara sebaliknya. Aspek afektif bahkan aspek kognitif yang selalu diprioritaskan dalam dunia pendidikan selama ini pun mengalami penurunan kualitas. Menurut Mardapi yang dikutip oleh Idrus menyatakan bahwa evaluasi pendidikan yang dilaksanakan selama ini dapat dikatakan belum memberikan sumbangan dalam peningkatan kualitas pendidikan. Hal ini menurutnya disebabkan karena sistem dan pelaksanaan evaluasi yang telah dilakukan selama ini masih jauh dengan seperti yang diharapkan.⁸ Adapun menurut Salirawati, dalam ranah afektif, kegagalan praktik evaluasi yang selama ini dilakukan terletak pada belum adanya model evaluasi pendidikan karakter yang dapat digunakan secara operasional dan terlalu menekankan pada ranah intelektual mengakibatkan pendidikan karakter terkesan diabaikan.⁹

Beberapa pernyataan di atas nampaknya terlihat nyata ketika mutu pendidikan Indonesia berada pada posisi yang tidak menggembirakan. Menurut hasil penelitian tentang sistem pendidikan menengah di dunia melalui PISA (*Programme for International Student Assessment*) pada tahun 2019, Indonesia menempati posisi yang rendah, yaitu ke-74 dari 79 negara lainnya.¹⁰ Bahkan, kualitas sosok guru yang menjadi evaluator dalam dunia pendidikan pun masih tergolong rendah. Hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) yang dilakukan pada tahun 2015 menunjukkan bahwa

⁷ Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta, 2003).

⁸ Muhammad Idrus, 'Ujian Nasional Dalam Konsep Evaluasi Pendidikan', *Millah: Jurnal Studi Agama*, Millah Edisi Khusus Desember, 2010, 211.

⁹ Das Salirawati, 'Identifikasi Problematika Evaluasi Pendidikan Karakter Di Sekolah', *Jurnal Sains Dan Edukasi Sains*, 4.1 (2021), 18.

¹⁰ Fitria Nur Auliah Kurniawati, 'Meninjau Permasalahan Rendahnya Kualitas Pendidikan Di Indonesia Dan Solusi', *Academy of Education Journal*, 13.1 (2022), 4.

75% guru di Indonesia mendapat nilai di bawah rata-rata.¹¹ Tentu hal semacam ini berbanding terbalik dengan teori yang ada. Banyaknya kegiatan evaluasi yang telah dilakukan selama ini ternyata belum cukup untuk membawa pendidikan Indonesia kepada tujuan yang diharapkan. Sehingga perlu rekonstruksi dan pembenahan kembali salah satunya dalam pengimplementasian evaluasi pendidikan di Indonesia.

Sebagai makhluk yang paling mulia di muka bumi, Rasulullah SAW telah memberikan contoh bagaimana menjadi seorang evaluator yang baik. Prinsip-prinsip evaluasi yang telah banyak disinggung di masa sekarang ternyata telah dipraktikkan oleh beliau di masa lampau. Sehingga beliau mampu membawa masyarakat Arab yang dulunya dikenal sebagai masyarakat dengan kerendahan moral kemudian menjadi masyarakat madani yang dikenal di seluruh dunia. Bahkan menurut Nasution dalam Syaifudin menyatakan bahwa kemajuan bangsa Barat yang dilihat di masa sekarang merupakan buah dari masuknya peradaban Islam ke Eropa melalui Spanyol.¹²

Berubahnya peradaban bangsa Arab di masa Rasulullah SAW tentu tidak terlepas dari kegiatan evaluasi yang beliau lakukan. Berbagai prinsip kegiatan evaluasi selalu dijunjung tinggi demi mencapai tujuan yang diharapkan. Sebagai agama *rahmatan lil 'alamin*, tentu praktik evaluasi yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW dapat diterapkan kepada umat siapa saja. Jika Indonesia merupakan negara dengan penuh keberagaman, maka tidak berbeda dengan negara Arab kala itu. Sehingga sangat disarankan jika konsep evaluasi di masa Rasulullah SAW dijadikan contoh dan teladan dalam rangka mereparasi pendidikan di Indonesia pada masa sekarang. Tujuan penulisan artikel ini ialah untuk menggambarkan bagaimana konsep dan keberhasilan evaluasi yang ada pada zaman Rasulullah SAW Kemudian dengan konsep dan keberhasilan evaluasi ini diharapkan dapat direkonstruksi dan diterapkan dalam rangka mereparasi pendidikan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Berbagai teori dan referensi yang terkait dengan

¹¹ Sri Utami, 'Meningkatkan Mutu Pendidikan Indonesia Melalui Kulit Personal, Profesional, Dan Strategi Rekrutmen Guru', in *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 2019, p. 519.

¹² Muhamad Syaifudin, 'Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Sejarah Muhammad Al Fatih Sebagai Penakluk Konstantinope' (Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2018).

keadaan evaluasi pendidikan di Indonesia dikaji dan dianalisis dengan praktik evaluasi yang terjadi di masa Rasulullah SAW Sehingga dari sini akan ditemukan kiblat dan keyakinan perlunya merekonstruksi evaluasi yang dilakukan oleh Rasulullah SAW dalam rangka mereparasi pendidikan yang ada di Indonesia.

KAJIAN LITERATUR

A. Pengertian Evaluasi Pendidikan

Evaluasi pendidikan terdiri dari dua kata, yaitu “evaluasi” dan “pendidikan”. Secara etimologi, evaluasi berasal dari bahasa Inggris yakni *evaluation* yang bermakna penilaian dan penaksiran. Adapun pengertian evaluasi secara istilah menurut M. Ngalim Purwanto yang dikutip oleh Suharna menyatakan sebagai proses merencanakan, memperoleh dan menyediakan informasi yang sangat menentukan keberhasilan dalam kegiatan yang dengannya itu dapat diambil alternatif-alternatif keputusan sebagai penyelesaian masalah. Selain itu, evaluasi juga dapat diartikan dengan suatu kegiatan terencana dalam rangka mengetahui keadaan objek dengan menggunakan berbagai instrumen yang hasilnya akan dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh suatu kesimpulan. Jika kata evaluasi ini disandingkan dengan pendidikan maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi pendidikan merupakan kegiatan menilai dan memperoleh berbagai informasi yang terkait dengan kegiatan kependidikan agar informasi tersebut dijadikan kesimpulan untuk menjadi bahan kemajuan pendidikan di masa yang akan datang.¹³

B. Prinsip-prinsip Evaluasi Pendidikan

Menurut Toha yang dikutip oleh Suharna, menyatakan bahwa ada beberapa prinsip dalam evaluasi pendidikan yang harus dipegang teguh, yaitu, 1) mengacu kepada tujuan. Setiap evaluasi yang dilakukan sudah seharusnya mengacu pada tujuan yang telah dirumuskan. Sehingga arah evaluasi dapat diatur sedemikian rupa, 2) dilaksanakan secara objektif. Artinya, kegiatan evaluasi haruslah dilakukan

¹³ Suharna.

dengan sebaik-baiknya, berdasarkan fakta dan data yang ada tanpa dipengaruhi unsur-unsur subjektifitas dari pihak penilai (evaluator), 3) dilaksanakan secara komprehensif. Kegiatan evaluasi sudah semestinya dilaksanakan secara menyeluruh. Berbagai aspek kehidupan manusia haruslah menjadi bagian yang dapat dievaluasi, baik ilmu pengetahuan, sikap maupun keterampilan dan 4) dilakukan secara terus-menerus. Kegiatan evaluasi tidak boleh terhenti dalam satu tahap, harus dilakukan secara terus-menerus demi mendapatkan informasi yang valid dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang telah dibuat.¹⁴

C. Jenis-jenis Evaluasi Pendidikan

Abudin Nata yang dikutip oleh Khairiah membagi evaluasi pendidikan pada 4 jenis, yaitu¹⁵:

1. Evaluasi formatif adalah evaluasi jenis pertama ini merupakan evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui hasil dari kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh pendidik.
2. Evaluasi sumatif adalah evaluasi ini adalah evaluasi yang digunakan dalam rangka mengetahui capaian hasil belajar peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar selama satu semester atau akhir tahun.
3. Evaluasi penempatan adalah evaluasi penempatan ialah evaluasi yang digunakan untuk mengetahui kemampuan peserta didik sebelum mengikuti pembelajaran sehingga akan diketahui bidang studi dan minat yang ia kuasai. Sehingga ia akan ditempatkan bersama peserta didik yang memiliki kesamaan minat. Hal ini dilakukan dalam rangka memudahkan proses pembelajaran.
4. Evaluasi diagnosis adalah evaluasi ini adalah evaluasi yang dilakukan dalam rangka mengetahui dan menganalisis keadaan para peserta didik, seperti yang berhubungan dengan kesulitan yang ia hadapi selama pembelajaran yang telah lampau.

¹⁴ Suharna.

¹⁵ Khairiah, 'Evaluasi Pendidikan Dalam Perspektif Hadits Rasulullah SAW: Afektif Dan Psikomotorik', *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 7.1 (2021), 60–61.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Potret Buram Evaluasi Pendidikan di Indonesia

Pada latar belakang di atas telah disinggung secara umum bagaimana kondisi praktik evaluasi pendidikan di Indonesia. Beberapa bukti yang disajikan menunjukkan bahwa evaluasi yang selama ini dijalankan ternyata belum menggerakkan nahkoda pendidikan ke arah yang lebih baik. Prinsip evaluasi yang selama ini terus digaungkan pun belum mencapai hasil yang maksimal. Berbagai upaya terus dilakukan, seperti aturan perubahan kurikulum dan berbagai kebijakan lainnya yang dianggap mampu mendorong perbaikan kualitas pendidikan di tanah air. Memang perkara pendidikan bukanlah hal yang mudah seperti membalik kedua telapak tangan. Perlu sebuah proses yang panjang, upaya dan kerjasama dari berbagai pihak agar tujuan pendidikan yang selalu dicita-citakan tidak hanya menjadi angan-angan belaka.

Menurut Hidayatullah, bentuk evaluasi yang selama ini banyak dilakukan oleh para guru, terutama di sekolah hanya sampai pada tahap level kognitif.¹⁶ Hal ini tentu bertolak belakang dengan prinsip komprehensif yang terdapat dalam evaluasi pendidikan yang menginginkan bahwa objek yang perlu dievaluasi meliputi seluruh dimensi potensi manusia, seperti intelektual, jiwa, spiritual maupun jasmani.¹⁷ Selain itu, tidak tercapainya ranah afektif dan psikomotorik dalam praktik evaluasi pendidikan sekarang juga bertolak belakang dengan taksonomi Bloom yang selama ini dianut, terutama melalui pendekatan Kurikulum 2013.¹⁸ Aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan) hendaknya dipegang teguh pada semua unsur yang ada dalam pendidikan. Tidak hanya pada perencanaan dan materi ajar yang menginginkan ketiga kompetensi itu tumbuh dalam diri peserta didik, tetapi dalam taraf evaluasi pun ketiga ranah tersebut harus tetap berimbang.

Sejak Kurikulum 2013 disahkan dan berbagai inovasi dilakukan sebagai bentuk implementasi dari kurikulum tersebut, terutama menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, ternyata praktik evaluasi yang diinginkan oleh Kurikulum

¹⁶ Ahmad Hidayatullah, 'Revolusi Pembelajaran Di Madrasah', in *Pembelajaran Inovatif: Kisah Inspiratif Guru Madrasah Indonesia* (Jakarta: Pena Indis, 2021), p. 10.

¹⁷ Khairiah.

¹⁸ Syaifuddin Sabda, *Pengembangan Kurikulum (Tinjauan Teoritis)* (Yogyakarta: Aswaja, 2016).

2013 tersebut tidak sepenuhnya tercapai. Menurut Retnawati yang dikutip oleh Setiadi menyatakan bahwa mayoritas guru di Indonesia sering mengeluhkan mengenai sulitnya melakukan evaluasi dalam taraf sikap. Hal ini membuat evaluasi yang dilakukan terkesan seadanya, sehingga masukan yang diberikan pun tentu tidak akan tepat. Masalah semacam ini terjadi karena tidak ada landasan praktis yang menjadi referensi guru dalam melakukan evaluasi. Sehingga mereka bingung dalam memilih metode dan mengembangkan instrumen penilaian sikap.¹⁹

Hasil penelitian Setiadi tersebut memperlihatkan bahwa penilaian sikap (afektif) yang telah dilakukan para guru selama ini, baik guru Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) masih tergolong rendah. Dalam tahap perencanaan masih banyak guru yang belum mengerti tentang cara menganalisis instrumen penilaian dan membuat pedoman penskoran. Dalam tahap pelaksanaan pun seperti dalam unsur penilaian diri juga tergolong rendah. Ditemukan hanya 36% guru SD, 46% guru SMP dan 42% guru SMA yang menerapkan lembar penilaian diri.²⁰ Bahkan soal-soal berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) yang dicanangkan mampu melahirkan peserta didik yang berpikir kritis hingga terampil dalam kehidupan sosial ternyata juga mengalami kendala dalam pelaksanaannya. Terbukti masih banyak guru yang kesulitan dalam membuat soal-soal berbasis HOTS.²¹

Tentu masalah semacam ini disebabkan karena belum adanya model evaluasi pendidikan sikap yang dapat digunakan secara operasional.²² Ketimpangan aspek inilah yang menurut Rosyidah dan Wantini dapat melahirkan peserta didik mendapatkan hasil evaluasi yang tinggi saat di sekolah, tetapi minim akan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari.²³ Padahal, karakter baik yang memancar dari peserta didik inilah sebagai tujuan pertama yang dicita-citakan dalam narasi tujuan pendidikan nasional.

¹⁹ Hari Setiadi, 'Pelaksanaan Penilaian Pada Kurikulum 2013', *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 20.2 (2016), 168.

²⁰ Setiadi.

²¹ Saibatul Hamdi, 'Problem Implementasi Kurikulum PAI Menurut KMA 184 Di MA Sabilal Muhtadin Kotawaringin Timur' (IAIN Palangkaraya, 2021).

²² Salirawati.

²³ Aisyatur Rosyidah and Wantini, 'Tipologi Manusia Dalam Evaluasi Pendidikan: Analisis Al-Qur'an Dan Surat Fatir Ayat 32', *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6.1 (2021), 12.

Selain itu, kondisi praktik evaluasi pendidikan di Indonesia yang selama ini menjadi masalah ialah kurangnya penerapan prinsip kontinuitas. Prinsip kontinuitas dalam evaluasi pendidikan bermakna bahwa kegiatan evaluasi dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan dari waktu ke waktu, sehingga akan didapat informasi mengenai kemajuan peserta didik dari awal sampai akhir pembelajaran. Informasi inilah yang nantinya akan digunakan untuk merumuskan langkah apa yang tepat pada masa selanjutnya agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Secara teori, mungkin prinsip ini sudah tidak asing di dengar, namun dalam pelaksanaannya perlu pembenahan dan penyempurnaan kembali agar perbaikan-perbaikan proses belajar pada peserta didik tidak terhenti pada satu jenjang tertentu saja.²⁴

Menurut Fitrianti, kesalahan yang sering terjadi ialah ketika para pendidik hanya melakukan evaluasi pada saat-saat tertentu saja, misalnya pada akhir unit, pertengahan maupun akhir program pembelajaran.²⁵ Akibatnya informasi awal tentang peserta didik akan sulit didapat dan proses pembelajaran yang dilakukan pun cenderung berbeda dengan keadaan peserta didik saat itu. Minimnya pengaplikasian prinsip ini semakin nampak ketika pembelajaran daring diterapkan. Penelitian yang dilakukan oleh Krisdayanti menyatakan bahwa evaluasi yang dilakukan secara daring tidak lagi melihat secara kontinu kondisi peserta didik dan menyesuaikan masukan apa yang tepat untuk mereka, tetapi evaluasi hanya dilakukan setiap akhir pembelajaran. Bahkan soal yang dibuat pun tidak mengacu pada keadaan peserta didik sesungguhnya. Selain itu, soal yang dibuat pun beragam. Hal ini dimaksudkan agar menghindarkan peserta didik dari rasa jenuh dan bosan saat mengerjakan tugas.²⁶ Tentu esensi dari prinsip kontinuitas tidak tercapai dalam kegiatan pembelajaran seperti ini.

Makna prinsip kontinuitas dalam evaluasi pun tidak hanya sebatas pembelajaran di dalam kelas, seperti dari kegiatan pembuka hingga kegiatan penutup. Tetapi setiap rangkaian dari kegiatan evaluasi tersebut harus dijadikan

²⁴ Leni Fitrianti, 'Prinsip Kontinuitas Dalam Evaluasi Proses Pembelajaran', *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 10.1 (2018), 90–91.

²⁵ Fitrianti.

²⁶ Irene Krisdayanti, 'Penggunaan Google Form Pada Kegiatan Evaluasi Belajar Di MI Ma'arif Polorejo' (IAIN Ponorogo, 2021).

bahan evaluasi pada tingkatan akhir semester.²⁷ Begitu pula seterusnya hingga per jenjang. Sebab, jenjang pendidikan ini dimaksudkan agar ilmu yang diperoleh tidak terputus dan menyeluruh sehingga siap diterjunkan ke masyarakat. Itulah alasan mengapa pemerintah mengadakan program wajib belajar 12 tahun.²⁸ Menurut observasi yang dilakukan oleh peneliti sejak tahun 2011-2017, prinsip kontinuitas sangat minim diterapkan pada tingkatan antar jenjang. Catatan-catatan dan beberapa hal yang harus diperbaiki pada diri seorang peserta didik pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) tidak diteruskan kepada guru yang mengajar di Sekolah Menengah Atas (SMA). Akibatnya, segala informasi terkait dengan perbaikan peserta didik sejak ia menduduki masa SMP tidak dikonfirmasi dan tidak diterima oleh guru di SMA. Sehingga, masukan yang nantinya diberikan oleh guru SMA kepada peserta didik tersebut cenderung kurang tepat.

B. Konsep Evaluasi Ala Rasulullah SAW

Menurut Suprapno salah satu konsepsi dasar pendidikan yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW adalah berperannya beliau sebagai seorang evaluator dalam aktivitas pendidikan.²⁹ Prinsip komprehensif dan kontinu dalam kajian evaluasi pendidikan sudah diterapkan oleh Rasulullah SAW jauh sebelum dua prinsip tersebut dibahas secara keilmuan. Secara umum, evaluasi yang diterapkan oleh Rasulullah SAW ialah dengan cara melihat langsung tingkah laku para sahabat. Bahkan tidak jarang Rasulullah SAW mengevaluasi aspek kognitif seperti hapalan Al-Qur'an dan pengetahuan agama para sahabat. Apabila kemampuan tersebut belum sampai pada taraf yang diinginkan, maka Rasulullah SAW memberikan masukan berupa materi ataupun nasihat agar kekurangan yang ada pada diri sahabat dapat diperbaiki.³⁰

²⁷ Fitrianti.

²⁸ Khusnan Iskandar and Saeful Anam, 'Kampung Pendidikan Dan Upaya Mensukseskan Program Wajib Belajar 12 Tahun', *Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, 2.1 (2018), 65.

²⁹ Suprapno, *Filsafat Pendidikan Islam: Kajian Tokoh-Tokoh Pemikiran Islam* (Malang: Literasi Nusantara, 2020).

³⁰ Khairiah.

Pembahasan mengenai konsep evaluasi yang telah dilakukan oleh Rasulullah SAW tentu tidak akan lepas dari sumber pokok ajaran Islam, yakni Al-Qur'an. Salah satu ayat yang mengisyaratkan hal tersebut ialah sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. Al Hasyr [59]: 18)

Menurut Quraish Shihab yang dikutip oleh Yuliharti dan Umiarso, lafaz *qaddamat* atau *tuqaddimu* dalam ayat tersebut bermakna sebagai amal-amal yang telah lampau. Amal-amal inilah yang harus diperhatikan oleh manusia apakah ia menjadi penolong di hari akhir atau sebaliknya. Perintah untuk memerhatikan amal di sini merupakan isyarat untuk melakukan evaluasi terhadap segala perbuatan yang telah dilakukan di masa lalu. Dalam konteks ini, Islam pun membedakan posisi orang-orang yang melakukan evaluasi dan tidak. Bahkan Islam menganggap bahwa orang yang selalu mengevaluasi dirinya merupakan bukti ketakwaannya kepada Allah SWT.³¹

Nabi Muhammad SAW juga menyebut bahwa orang yang selalu mengevaluasi diri merupakan orang yang pandai. Beliau bersabda, “Orang yang pandai adalah siapa saja yang mampu mengadakan muhasabah (mengevaluasi, menghitung) dirinya sendiri serta beramal untuk kehidupan sesudah kematian. Sedangkan orang yang lemah adalah yang dirinya mengikuti hawa nafsunya serta berangan-angan terhadap Allah.” (H.R. At Tirmidzi).

Ayat dan hadis di atas telah menunjukkan betapa tingginya perhatian Islam terhadap kegiatan evaluasi. Ketika Al-Qur'an memberikan isyarat dan Rasulullah SAW bersabda tentang manfaat dari evaluasi, maka sebagai utusan Allah SWT. dan penyebar risalah Islam, Rasulullah SAW pun melakukan *muhasabah* (evaluasi) tersebut kepada para sahabat. Prinsip komprehensif dan kontinuitas selalu beliau terapkan dalam kegiatan evaluasi. Prinsip komprehensif bermakna bahwa objek yang perlu dievaluasi meliputi seluruh dimensi potensi manusia, seperti intelektual,

³¹ Yuliharti and Umiarso, *Manajemen Profetik: Konstruksi Teoretis Dalam Manajemen Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2018).

jiwa, spiritual maupun jasmani.³²

Pada pembahasan ilmu pendidikan modern, tentu prinsip ini akan diterapkan pada kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam aspek kognitif, Rasulullah SAW pernah mengevaluasi para sahabat melalui hadis berikut:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ قَالَ لِي ابْنُ أَبِي نَجِيحٍ عَنْ مُجَاهِدٍ قَالَ صَحِبْتُ ابْنَ عُمَرَ إِلَى الْمَدِينَةِ فَلَمْ أَسْمَعْهُ يُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَّا حَدِيثًا وَاحِدًا قَالَ كُنَّا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأُتِيَ بِجُمَارٍ فَقَالَ إِنَّ مِنْ الشَّجَرِ شَجْرَةً مِثْلَهَا كَمِثْلِ الْمُسْلِمِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَقُولَ هِيَ النَّخْلَةُ فَإِذَا أَنَا أَصْعَرُ الْقَوْمَ فَسَكَتُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هِيَ النَّخْلَةُ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Ali bin Abdullah Telah menceritakan kepada kami Sufyan berkata, telah berkata kepadaku Ibnu Abu Najih dari Mujahid berkata; aku pernah menemani Ibnu Umar pergi ke Madinah, namun aku tidak mendengar dia membicarakan tentang Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kecuali satu kejadian dimana dia berkata: Kami pernah bersama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam lalu Beliau dipertemukan dengan jama'ah. Kemudian Beliau bersabda: "Sesungguhnya diantara pohon ada suatu pohon yang merupakan perumpamaan bagi seorang muslim". Aku ingin mengatakan bahwa itu adalah pohon kurma namun karena aku yang termuda maka aku diam. Maka kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Itu adalah pohon kurma".

Pada hadis di atas terlihat bahwa Nabi Muhammad SAW mengevaluasi pemahaman intelektual para sahabat. Sebab, dalam riwayat lain terlihat bahwa beliau bertanya tentang pohon apakah itu. Ketika itu, Ibnu Umar ingin menjawab pertanyaan Rasul. Ia yakin bahwa jawabannya adalah pohon kurma. Namun karena ia malu, ia pun diam sampai Rasulullah SAW memberikan jawabannya. Setelah kejadian itu, Ibnu Umar pun menceritakan sikapnya kepada ayahnya, Umar bin al-Khattab, ia pun berkata, “Engkau mengatakan itu (mengungkapkan jawabanmu) lebih aku sukai daripada aku memiliki ini dan ini”. Dari sini dapat diambil pelajaran bahwa ketika seseorang sedang dievaluasi oleh orang lain, maka hendaknya ia mengungkapkan apa yang ia ketahui. Sehingga peserta didik tidak dianjurkan untuk malu dalam menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh gurunya.³³

Pertanyaan yang disampaikan oleh Rasulullah SAW ini memang terlihat

³² Khairiah.

³³ Khairiah.

sederhana. Namun pertanyaan semacam ini tentu dapat merangsang para sahabat untuk berpikir secara kritis. Memang secara tekstual hadis ini merupakan hadis tentang evaluasi dalam ranah kognitif. Namun jika dianalisis lebih dalam, ranah kognitif yang dibangun oleh Nabi Muhammad SAW ternyata juga berimplikasi terhadap ranah afektif.

Dalam ilmu pendidikan modern, pertanyaan yang diajukan oleh Nabi Muhammad SAW kepada para sahabat disebut dengan pertanyaan berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Maksudnya adalah soal yang diberikan tidak hanya digunakan sebagai sarana hafalan saja, namun juga berupaya untuk mendorong daya kritis yang akan memunculkan pemahaman dan implikasi baru bahkan dalam kehidupan sosial sekalipun.³⁴ Pertanyaan tentang jenis pohon yang dilontarkan oleh Rasulullah SAW akan bermuara pada dua hal. Pertama, para sahabat akan mengetahui jenis pohon apa yang yang menjadi perumpamaan dengan seorang muslim. Kedua, secara tidak langsung para sahabat juga diajarkan untuk selalu menebar kebaikan layaknya pohon kurma. Sebab ia memiliki banyak manfaat, misalnya buahnya yang dapat dimakan dan bermanfaat untuk kesehatan, bisa dijadikan sebagai tempat untuk bernaung, tumbuhnya tidak di sembarang tempat dan seluruh bagian dari pohon ini bisa diambil manfaatnya.³⁵ Begitulah kiranya pikiran kritis (kognitif) yang dibangun oleh Nabi Muhammad SAW kepada para sahabat melalui kegiatan evaluasi.

Adapun dalam ranah afektif (sikap) Rasulullah SAW pernah mengevaluasi sahabat Ka'ab bin Malik ketika ia tidak ikut berperang dalam peperangan Tabuk. Dari Ka'ab bin Malik ia berkata, "Nabi SAW bersabda ketika beliau sedang duduk di tengah-tengah kaum muslimin di Tabuk: *"Apa yang dikerjakan oleh Ka'ab bin Malik?"* Kemudian ada seorang Bani Salimah berkata, *"Wahai Rasulullah, ia (Ka'ab) tertahan oleh baju indahnya dan keadaan sekelilingnya yang permai pemandanagnnya."* Mu'az bin Jabal pun berkata, *"Buruk sekali perkataanmu. Demi Allah wahai Rasulullah, kita tidak mengetahui tentang diri Ka'ab melainkan selama*

³⁴ H. Shelly Alvareza Zazkia and Tasman Hamami, 'Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Tengah Dinamika Politik Pendidikan Di Indonesia', *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 13.1 (2021), 89–90.

³⁵ Syafri Muhammad Noor, *Al-Alghaz Al-Fiqhiyyah: Teka-Teki Fiqih* (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2020).

ini ia baik-baik saja.” Rasulullah SAW pun terdiam.

Ka’ab pun melanjutkan kisahnya bahwa ia sangat sedih dan takut akan kemarahan Rasulullah SAW Bahkan Ka’ab sempat berpikir untuk berdusta kepada Nabi Muhammad SAW Setelah beberapa rombongan sahabat telah menyampaikan alasan mangkirnya mereka dari perang Tabuk, kini giliran Ka’ab yang ditanya oleh Rasulullah SAW Beliau tersenyum sinis dan berkata, “*Kemarilah!*”, aku pun menghampirinya dan beliau bersabda, “*Mengapa engkau tidak ikut berjuang? Bukankah engkau sudah membeli kendaraan? Aku pun menjawab, “Wahai Rasulullah, demi Allah, seandainya aku duduk di hadapan penduduk dunia ini, tetapi bukan engkau yang aku hadapi, aku pasti dapat mengemukakan alasan untuk menyelamatkan diri dari amarahnya, karena aku diberi anugerah pandai berbicara. Akan tetapi, demi Allah, aku yakin seandainya aku berdusta kepadamu supaya engkau meridhaiku, niscaya sebentar lagi Allah akan membuatmu murka kepadaku. Seandainya aku menceritakan apa yang sebenarnya terjadi pada diriku, engkau pasti akan menanyakan diriku, tetapi aku sungguh mengharap penyelesaian yang baik dari Allah. Demi Allah, sungguh aku tidak punya alasan. Demi Allah, saat itu aku merasa sangat kuat dalam kondisi lapang.”* Rasulullah SAW bersabda, “*Adapun orang ini maka dia benar-benar jujur. Pergilah dan tunggulah keputusan Allah tentang dirimu*”.³⁶

Bentuk evaluasi pada hadis di atas tergolong ke dalam ranah afektif. Sebab, Rasulullah SAW melakukan evaluasi kepada para sahabat agar secara moral mereka tidak meremehkan perihal peperangan. Sikap mereka terhadap perang yang diwajibkan oleh Allah SWT. haruslah disikapi dengan serius dan tidak boleh main-main. Ka’ab bin Malik yang awalnya ketika perang Tabuk merasa tidak bersalah dengan ketidakhadirannya³⁷, akhirnya dengan evaluasi semacam ini ditambah dengan hukuman dari Allah, ternyata mampu memberikan dorongan tersendiri bagi dirinya untuk tidak mengulangi kelalaiannya tersebut. Sejak saat itu ia sangat menyesal dan berjanji akan selalu ikut berperang menyertai Rasulullah SAW

Mengenai evaluasi dalam ranah afektif ini juga terlihat ketika Rasulullah

³⁶ Imam An-Nawawi, *Riyadhus Shalihin* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015).

³⁷ An-Nawawi.

SAW memberi nasihat kepada seorang pemuda yang ingin berzina. Berikut narasi hadis tersebut yang diriwayatkan dari Abu Umamah al-Bahily Ra.:

أَتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غُلَامٌ شَابٌ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ ائْذَنْ لِي فِي الرَّزَا، فَصَاحَ بِهِ النَّاسُ، وَقَالُوا: مَهْ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: دَرُؤُهُ، ائْذَنْ. فَدَنَا حَتَّى جَلَسَ بَيْنَ يَدَيْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: أَ تُحِبُّهُ لِأُمِّكَ؟ قَالَ: لَا، قَالَ: فَكَذَلِكَ النَّاسُ لَا يُحِبُّونَهُ لِأُمَّهَاتِهِمْ، أَ تُحِبُّهُ لِابْنَتِكَ؟ قَالَ: لَا، قَالَ: وَكَذَلِكَ النَّاسُ لَا يُحِبُّونَهُ لِبَنَاتِهِمْ، أَ تُحِبُّهُ لِأَخْتِكَ؟ قَالَ: لَا، قَالَ: فَكَذَلِكَ النَّاسُ لَا يُحِبُّونَهُ لِأَخَوَاتِهِمْ، أَ تُحِبُّهُ لِعَمَّتِكَ؟ قَالَ: لَا، قَالَ: فَكَذَلِكَ النَّاسُ لَا يُحِبُّونَهُ لِخَالَاتِهِمْ، فَآكْرَهُ لَهُمْ مَا تَكْرَهُ لِنَفْسِكَ، وَأَحَبُّ لَهُمْ مَا تُحِبُّ لِنَفْسِكَ.³⁸

Artinya: Ada seorang pemuda yang datang kepada Rasulullah SAW Dia berkata kepada Rasulullah: *“Wahai Rasul, izinkan saya berbuat zina”*. Mendengar ucapan pemuda itu, orang-orang disekitarnya berteriak dan berkata: *“Jangan, jangan melakukan zina”*. Lalu Nabi berkata kepada mereka: *“Biarkanlah dia berkata apa adanya”*. Kemudian Nabi berkata kepada pemuda tadi: *“Mendekatlah kemari”*. Pemuda itu kemudian mendekati Rasul dan duduk di depan beliau. Setelah itu Rasul bertanya: *“Apakah engkau suka bila engkau berzina dengan ibumu?”* Anak muda tadi menjawab: *“Tidak suka wahai Rasul”*. Rasul berkata: *“Begitu juga orang lain tidak suka berzina dengan ibu mereka”*. Lalu Rasul bertanya lagi: *“Apakah engkau suka berzina dengan anak perempuanmu?”* Anak muda menjawab: *“Tidak suka wahai Rasul”*. Rasul berkata: *“Begitu juga orang lain tidak suka berzina dengan anak perempuan mereka”*. Rasul bertanya lagi: *“Apakah engkau suka berzina dengan saudara perempuanmu?”* Anak muda menjawab: *“Tidak suka wahai Rasul”*. Rasul berkata: *“Begitu juga orang lain tidak suka kalau berzina dengan saudara perempuannya”*. Rasul bertanya lagi: *“Apakah engkau suka berzina dengan bibimu (saudara ayahmu)?”* Anak muda menjawab: *“Tidak suka wahai Rasul”*. Rasul berkata: *“Begitu juga orang lain tidak suka berzina dengan bibinya (saudara ayahnya)”*. Rasul bertanya lagi: *“Apakah engkau suka berzina dengan bibimu (saudara ibumu)?”* Anak muda menjawab: *“Tidak suka wahai Rasul”*. Rasul berkata: *“Begitu juga orang lain tidak suka berzina dengan bibinya (jalur ibunya)”*. Dan terakhir, Rasul berkata: *“Maka hindarilah apa yang dibenci mereka sebagaimana engkau menghindari apa yang tidak kau suka. Cintailah apa yang disukai mereka sebagaimana engkau mencintai apa yang kau suka”*. (H.R. Thabrani)

Menurut beberapa referensi, hadis ini memang disebutkan sebagai hadis

³⁸ Abu al-Qasim Sulaiman ibn Ahmad ibn Ayyub ibn Mathir al-Lakhmi asl-Syami Al-Thabrani, *Musnah Al-Syamiyin Juz II* (Beirut: Mu’assasat al-Risalah, 1984).

tentang metode pembelajaran, yakni metode dialog.³⁹ Namun, jika melihat hasil akhir dari penyesalan pemuda tersebut, maka hadis ini juga cocok dikaitkan dengan evaluasi pendidikan. Sebab, setelah berdialog dengan Nabi SAW pemuda tersebut menjadi sadar atas kesalahan perilaku dan keinginan hawa nafsunya yang tidak dapat dibendung.⁴⁰ Dialog yang dilakukan oleh Rasulullah SAW kepada pemuda yang ingin berzina tersebut merupakan bentuk evaluasi yang dilakukan Nabi SAW kepadanya. Ketika Rasulullah SAW mengetahui kekurangan yang ada pada diri pemuda tersebut, maka Nabi Muhammad SAW memberikan materi dan nasihat sesuai dengan kondisi si pemuda. Artinya, masukan dari Nabi Muhammad SAW memang betul-betul diarahkan untuk menjadikan pemuda tersebut menjadi lebih baik ke depannya. Begitulah hakikat dari sebuah evaluasi. Menggali kekurangan yang ada dan kemudian mencari jalan keluar agar kekurangan tersebut tidak terulang lagi di kemudian hari.

Aspek terakhir yang tidak luput dari praktik evaluasi Rasulullah SAW ialah aspek psikomotorik (keterampilan). Evaluasi yang dilakukan Rasulullah SAW terlihat ketika beliau memberi nasihat dan teguran kepada seorang laki-laki yang tidak sempurna dalam melakukan gerakan salat. Berikut narasi hadis tersebut⁴¹:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ الْمَسْجِدَ فَدَخَلَ رَجُلٌ فَصَلَّى فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَدَّ وَقَالَ ارْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ فَارْجِعْ يُصَلِّي كَمَا صَلَّى ثُمَّ جَاءَ فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ ارْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ ثَلَاثًا فَقَالَ وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ مَا أَحْسِنُ غَيْرَهُ فَعَلَّمَنِي فَقَالَ إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَكَبِّرْ ثُمَّ اقْرَأْ مَا تَيَسَّرَ مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ ثُمَّ ارْكَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ رَاكِعًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَعْدِلَ قَائِمًا ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ جَالِسًا وَأَفْعَلْ ذَلِكَ فِي صَلَاتِكَ كُلِّهَا

Artinya: Dari Abu Hurairah Ra., bahwasanya Rasulullah SAW masuk masjid lalu masuk pula seorang laki-laki yang kemudian shalat dan memberi salam kepada Nabi SAW Beliau menjawab salam dan berkata, “*Ulangi salatmu karena sesungguhnya kamu belum salat.*” Laki-laki itu mengulangi shalatnya seperti shalatnya tadi.

³⁹ M. Noor Fuady, *Melacak Jejak Pendidikan Aqidah Pada Lembar Hadits Nabawi* (Banjarmasin: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2020).

⁴⁰ Khotimah Suryani, ‘Metode Pembelajaran Dalam Perspektif Hadis Nabi’, *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 5.2 (2018), 152.

⁴¹ Reza Noprial Lubis, ‘Konsep Evaluasi Dalam Islam’, *Sabilarrasyad: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Kependidikan*, 3.1 (2018), 51–52.

Kemudian ia datang dan mengucapkan salam kepada Nabi. Kemudian Nabi berkata lagi, *“Ulangi salatmu karena sesungguhnya kamu belum salat.”* Begitulah sampai tiga kali. Lalu laki-laki tersebut berkata, *“Demi Zat yang telah mengutusmu dengan benar, sesungguhnya aku tidak dapat berbuat lebih baik lagi dari pada itu. Oleh karena itu, ajarilah aku“* Lalu Nabi bersabda, *“Apabila kamu berdiri untuk shalat, maka takbirlah. Lalu baca ayat yang mudah bagimu, kemudian ruku'lah hingga tuma'ninah. Kemudian sujudlah hingga tuma'ninah dalam keadaan sujud. Kemudian bangkitlah hingga tuma'ninah dalam keadaan duduk, kemudian sujudlah sehingga tuma'ninah dalam keadaan sujud. Kemudian berbuatlah yang demikian itu dalam semua shalatmu”* (H.R. Bukhari)

Evaluasi dalam ranah psikomotorik juga terlihat ketika Rasulullah SAW memeriksa Ibnu Umar yang ingin ikut dalam perang. Berikut narasi hadis tersebut⁴²:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ عَرَضَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ أُحُدٍ فِي الْقِتَالِ وَأَنَا ابْنُ أَرْبَعِ عَشْرَةَ سَنَةً فَلَمْ يُجِزْنِي وَعَرَضَنِي يَوْمَ الْخُنْدَقِ وَأَنَا ابْنُ خَمْسِ عَشْرَةَ سَنَةً فَأَجَازَنِي

Artinya: Dari Ibnu Umar ia berkata *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memeriksaku ketika hendak berangkat perang Uhud, ketika itu saya baru berusia empat belas tahun, sehingga beliau pun tidak membolehkan aku ikut pergi berperang. ketika hendak berangkat ke medan perang (Khandaq), beliau memeriksaku pula. Ketika itu saya telah berusia lima belas tahun, dan beliau membolehkanku ikut berperang."* (H.R. Muslim)

Dua hadis di atas terlihat bagaimana kegiatan evaluasi psikomotorik yang dilakukan Rasulullah SAW kepada para sahabat. Dikatakan dalam ranah psikomotorik sebab dalam evaluasi tersebut terlihat bahwa masukan dari Rasulullah SAW merupakan nasihat yang ditujukan pada hal-hal yang membutuhkan keterampilan. Seperti gerakan salat dan kemampuan dalam berperang. Dengan adanya evaluasi tersebut, maka pemuda yang salatnya terburu-buru tadi tidak lagi mengulangi perbuatannya. Begitu pula dengan Ibnu Umar yang ingin ikut dalam perang ketika berusia 14 tahun. Setelah dievaluasi oleh Rasulullah SAW maka ia dikategorikan sebagai orang yang belum mampu untuk ikut berperang. Hingga ia berusia 15 tahun dan dianggap mampu, maka ia pun diizinkan untuk berperang pada perang Khandaq.

Hadis yang terkait dengan evaluasi Rasulullah SAW terhadap Ibnu Umar

⁴² Khairiah.

yang ingin ikut berperang juga menunjukkan adanya prinsip kontinuitas. Sebab, ada persamaan antara prinsip evaluasi dalam pendidikan Islam dan bukti evaluasi yang dilakukan oleh Rasulullah SAW terhadap sahabat Ibnu Umar.⁴³ Ketika Rasulullah SAW mengevaluasi Ibnu Umar di usia 14 tahun, maka evaluasi tersebut tidak berhenti sampai disitu. Kekurangan yang ada pada diri Ibnu Umar terus di monitor oleh Nabi Muhammad SAW pada usia selanjutnya. Sehingga ketika ia sudah dianggap mencapai kemampuan yang disyaratkan oleh Nabi SAW, maka ia diizinkan untuk berperang.

C. Rekonstruksi Evaluasi Pendidikan Rasulullah SAW dalam Mereparasi Pendidikan di Indonesia

Sebagai negara yang beragam dan sistem pendidikan yang masih bersifat sentralisasi, terutama dalam bidang standar pendidikan⁴⁴, maka tidaklah berlebihan jika evaluasi di masa Rasulullah SAW dilakukan rekonstruksi demi mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Pilihan pada evaluasi ala Rasulullah SAW bukanlah tanpa alasan. Sebab, ada kesamaan antara kondisi di Indonesia dan kondisi bangsa Arab kala itu. Ada dua unsur kesamaan antara bangsa Indonesia dan bangsa Arab sehingga Indonesia bisa dikatakan melakukan rekonstruksi evaluasi pendidikan ala Rasulullah SAW di masa sekarang.

Pertama, terkait dengan keberagaman. Jika Indonesia dikatakan sebagai negara dengan penuh keragaman, baik suku, agama, ada istiadat dan warna kulit, maka tidak jauh berbeda dengan kondisi bangsa Arab zaman Rasulullah SAW. Ketika beliau dilahirkan di Tanah Arab, di sana sudah terdapat berbagai jenis agama, seperti agama Yahudi, Nasrani, Majusi, Zoroaster dan Shabi'ah. Belum lagi di wilayah Madinah, Khaibar dan Fadak sudah banyak terbentuk bermacam-macam suku.⁴⁵ Bahkan menurut Hamka, suku-suku yang ada di tanah Arab tersebut terbagi lagi menjadi kabilah-kabilah.⁴⁶ Sehingga nuansa keberagaman sangat dirasakan oleh Rasulullah SAW. Di tengah kondisi yang beragam ini ternyata tidak menghalangi

⁴³ Khairiah.

⁴⁴ Ery Pransiska, 'Desain Pengembangan Kurikulum PAI', in *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Transformatif*, 2016, pp. 361–62.

⁴⁵ Joko Widodo, 'Pluralitas Masyarakat Dalam Islam', *Jurnal Wahana Akademika*, 4.1 (2017), 81–92.

⁴⁶ Hamka, *Sejarah Umat Islam* (Jakarta: Gema Insani, 2016).

praktik evaluasi pendidikan menuju arah keberhasilan. Alhasil, pendidikan yang beliau lakukan, termasuk evaluasi tersebut mampu mengantarkan masyarakat Arab yang dulunya dikenal sebagai masyarakat yang mempunyai kerendahan moral menjadi masyarakat madani yang dikenal di seluruh dunia.

Kedua, terkait dengan masalah sentralisasi kurikulum. Sejak tahun 1968, terutama ketika kurikulum Pendidikan Agama Islam masuk dalam susunan kurikulum nasional hingga K13 (Kurikulum 2013) di masa sekarang, sifat sentralisasi masih mewarnai sepaik terjang kurikulum di Indonesia. Walaupun saat K13 sifat desentralisasi sudah dimasukkan, namun dalam hal pengembangan standar pendidikan juga dilakukan oleh pemerintah pusat (sentralisasi).⁴⁷ Sifat sentralisasi dalam kurikulum ini juga tidak jauh berbeda saat pendidikan di zaman Rasulullah SAW. Ketika Rasulullah SAW masih hidup, beliau merupakan satu-satunya sosok guru di tengah keberagaman umat Islam.⁴⁸ Sehingga apapun yang dikeluhkan oleh para sahabat, maka akan langsung ditangani oleh Rasulullah SAW, walaupun bisa saja melalui utusan-utusan beliau.

Cocoknya evaluasi ala Rasulullah SAW sebagai contoh untuk diterapkan di tanah air selain dua alasan di atas ialah dikarenakan dakwah Nabi Muhammad SAW bersifat *rahmatan lil 'alamin*. Sehingga risalah yang beliau bawa akan selalu cocok dengan siapa saja dan kapan saja. Bahkan menurut Robert L. Gullick sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin Rahmat kemudian dituangkan dalam buku *Sejarah Pendidikan Islam* karya Sungkowo dkk., menyatakan bahwa Nabi Muhammad SAW merupakan sosok pendidik yang paling berhasil dalam membimbing manusia menuju kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat dengan revolusi yang tak tertandingi.⁴⁹ Sehingga sangatlah pantas untuk melakukan rekonstruksi bagaimana konsepsi evaluasi yang telah dilakukan oleh Rasulullah SAW pada 14 abad silam.

Melihat penjelasan di atas, terutama terkait dengan potret buram evaluasi pendidikan di Indonesia dan konsep evaluasi ala Rasulullah SAW, maka terlihat di negara Indonesia segala teori tentang evaluasi pendidikan sangatlah dikuasai.

⁴⁷ Pransiska.

⁴⁸ Baeti Rohman, *Al-Qur'an Dan Civil Society: Kecerdasan Kewargaan Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Tarbiyah Press, 2020).

⁴⁹ Sungkowo, Ilyas Rozak Hanafi, and Muhammad Qomarudinul Huda, *Sejarah Pendidikan Islam* (Malang: Literasi Nusantara, 2021).

Berbeda dengan zaman Rasulullah SAW yang ketika itu konsep evaluasi belum menjadi keilmuan yang terstruktur, namun beliau sudah menerapkan praktik evaluasi pendidikan. Artinya, sistem pendidikan di negara Indonesia masih belum sepenuhnya menerapkan teori yang ada, terutama dalam perihal prinsip komprehensif dan kontinuitas dalam evaluasi pendidikan.

Secara teori, memang prinsip komprehensif terlihat sudah dilaksanakan. Aspek kognitif, afektif dan psikomotorik menjadi unsur yang wajib ada pada sistem pendidikan Indonesia di masa sekarang, terutama pada K13. Bahkan di rapor K13 pun sudah tertera nilai untuk ranah afektif atau sikap.⁵⁰ Poinnya di sini adalah makna penerapan nilai afektif pada kurikulum terutama menyangkut evaluasi bukan sekedar memasang kata afektif saja. Tetapi bagaimana sikap dan perilaku siswa dapat terus meningkat menuju ke arah yang lebih baik. Sehingga pendidikan akan mengacu pada tujuan jangka panjang.

Begitu pula pada prinsip kontinuitas, prinsip ini hendaknya berimplikasi bahwa kegiatan evaluasi yang dilakukan haruslah terjadi secara terus menerus. Sehingga prinsip ini tidak bertentangan dengan konsep pendidikan sepanjang hayat yang selama ini terus digaungkan di Indonesia. Prinsip kontinuitas dalam evaluasi yang dilakukan Nabi SAW pada sahabat Ibnu Umar yang ingin ikut berperang tidak hanya berhenti saat usia 14 tahun saja. Namun evaluasi itu terus berlanjut hingga usianya mencapai 15 tahun. Kemudian, evaluasi tersebut masih terus berlanjut mengingat banyaknya perang yang terjadi setelah perang Khandaq. Bahkan menurut an-Nadwi, Nabi Muhammad SAW selalu mengevaluasi para sahabat ketika ingin berperang.⁵¹ Jika prinsip ini diaplikasikan di Indonesia, maka sifat kontinu dalam praktik tidak hanya berlaku saat di dalam kelas saja. Prinsip kontinuitas seharusnya mampu mengarahkan bagaimana kehidupan peserta didik di jenjang selanjutnya bahkan di kehidupan nyata. Sehingga dari sini diperlukanlah kerjasama seluruh guru yang ada di tanah air. Dari kerjasama dan prinsip terus-menerus inilah diharapkan para peserta didik akan selalu diarahkan melalui kegiatan evaluasi yang tidak hanya bersifat formal belaka.

⁵⁰ Noto Widodo and Setiya Nugroho, 'Peningkatan Pemahaman Kurikulum 2013 Bagi Guru Sekolah Dasar', *Jurnal BERDIKARI*, 7.2 (2019), 185.

⁵¹ Abul Hasan Ali al-Hasani An-Nadwi, *Sirah Nabawiyah* (Yogyakarta: Diva Press, 2020).

Rekonstruksi evaluasi pendidikan ala Rasulullah SAW memang tidak bisa diterapkan secara penuh dan sama persis. Prinsip mendidik dan prinsip evaluasi yang selalu beliau pegang lah yang menjadi acuan utama dalam rekonstruksi ini. Jika evaluasi pendidikan di Indonesia sangat minim akan penerapan, maka sudah seharusnya penerapan itu dilakukan secara esensi seperti yang dicontoh oleh Rasulullah SAW. Dari beberapa hadis di atas terbukti bahwa ranah-ranah yang ada dalam pendidikan, seperti kognitif, afektif dan psikomotorik yang telah dievaluasi oleh beliau membawa keberhasilan yang gemilang. Hal ini terlihat dari menyesalnya para sahabat yang dulunya melakukan kesalahan. Kondisi semacam inilah yang harus ditiru oleh sistem pendidikan di Indonesia, bagaimana segala perilaku buruk yang terjadi di masa lalu akan disesali oleh peserta didik berkat evaluasi yang dilakukan oleh para guru di sekolah.

Keberhasilan evaluasi yang dilakukan oleh Rasulullah SAW jika ditelaah lebih lanjut ternyata tidak hanya dikarenakan beliau memegang teguh prinsip komprehensif dan kontinuitas. Ada beberapa hal yang menjadi alasan kuat mengapa para sahabat berubah drastis ketika dievaluasi oleh Rasulullah SAW. Alasan tersebut ialah kedudukan dan akhlak beliau. Kedudukan beliau sebagai utusan Allah SWT. menjadi dorongan tersendiri bagi para sahabat, terutama yang beriman kala itu. Sebagai utusan Allah SWT., Nabi Muhammad SAW mendapat penghargaan yang tinggi dari para sahabat, sehingga apapun yang keluar dari mulut beliau dan perilaku beliau akan serta merta diikuti oleh para sahabat. Bahkan dalam suatu riwayat, Ibnu Umar dikatakan sebagai sahabat yang selalu meniru apa saja yang dilakukan oleh Rasulullah SAW⁵²

Kedudukan Nabi Muhammad SAW yang kuat di mata para sahabat juga dikarenakan akhlak mulia yang beliau miliki. Akhlak mulia itulah yang menjadi daya tarik tersendiri bagi penduduk Arab bahkan di mata pembenci Rasulullah SAW sekalipun. Dalam suatu riwayat diceritakan ketika terjadinya peperangan Badar, Ibnu Suraiq berjumpa dengan Abu Jahal. Ia berkata, *“Wahai Abal Hakam! (Abu Jahal), di sini tidak ada orang selain engkau dan aku yang mendengar percakapan*

⁵² Humaira, ‘Abdullah Bin Umar’, in *Ensiklopedi Sahabat Rasulullah* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2019), p. 12.

kita. Hendaknya engkau memberitahukan aku tentang keadaan Muhammad yang sebenarnya. Apakah ia (Muhammad) merupakan orang yang benar atau pendusta?” Abu Jahal pun dengan tegas menjawab, *“Demi Allah, sungguh Muhammad itu ialah orang yang benar dan tidak pernah berdusta sekalipun.”*⁵³

Akhlah mulia inilah yang seharusnya dipegang teguh oleh para pendidik di zaman sekarang. Dengan akhlak mulia yang dimiliki, maka kedudukan guru di mata peserta didik akan kuat, sehingga evaluasi yang dilakukan saat pembelajaran akan berbekas pada diri seorang anak. Sebab, ia menerima evaluasi tersebut dari sosok yang berkepribadian baik dan sangat ia hormati. Menurut teori Albert Bandura dalam Dauly dikatakan bahwa seorang anak akan mudah mengadopsi perilaku orang lain melalui kegiatan *modelling* (keteladanan).⁵⁴ Jika seorang guru merupakan sosok dengan kepribadian yang baik, maka seorang anak akan tumbuh menjadi pribadi yang baik pula. Hal ini sejalan dengan pendapat Hamka yang menyatakan bahwa salah satu faktor berhasilnya pendidikan ialah adanya guru yang memiliki kepribadian yang baik dan dapat diteladani oleh peserta didik.⁵⁵ Bahkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Safitri menyatakan bahwa ada 53% kontribusi kompetensi kepribadian guru terhadap akhlak siswa.⁵⁶ Semakin baik kepribadian seorang guru, maka semakin baik pula kepribadian siswanya.

Dengan berpegang pada prinsip komprehensif dan kontinuitas yang dilakukan oleh Rasulullah SAW maka perlu pembenahan dalam sendi-sendi evaluasi pendidikan di Indonesia demi tercapainya sebuah reparasi. Untuk menghasilkan penerapan prinsip komprehensif yang mengevaluasi keseluruhan kompetensi peserta didik, salah satunya ialah ranah afektif (sikap), diperlukanlah evaluasi yang benar-benar mengarahkan perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik. Belum lagi penilaian afektif yang tertuang dalam K13 terkesan membingungkan guru.⁵⁷ Sehingga beberapa peneliti telah mengembangkan bagaimana agar penilaian ranah

⁵³ Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad SAW* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001).

⁵⁴ Nurussakinah Dauly, 'Pendidikan Karakter Pada Anak Dalam Pendekatan Islam Dan Psikologi', *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 39.1 (2015), 210–11.

⁵⁵ Laela Hamidah Harahap, SAWaluddin, and Nuraini, 'Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Menurut Buya Hamka', *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8.2 (2019), 135.

⁵⁶ Evi Safitri, 'Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Akhlak Siswa Di SMK Cendekian Muslim Nanggung Bogor', *Journal of Islamic Education Management*, 1.1 (2021), 53.

⁵⁷ Setiadi.

afektif dapat efektif dan akurat.

Salah satu upaya tersebut dikembangkan oleh Kusumawati. Di dalam instrumen penilaian yang dikembangkannya, terdapat angket skala sikap, instrumen observasi dan instrumen wawancara. Menurut hasil uji terhadap instrumen penilaian, didapatkan hasil bahwa instrumen tersebut terbukti valid dan reliabel karena didasarkan pada data empiris di lapangan.⁵⁸ Adapun Menurut Darmadji, ada beberapa bentuk penilaian yang dapat digunakan saat melakukan evaluasi, terutama aspek afektif di lingkungan mahasiswa, yaitu: 1) menugaskan mahasiswa untuk melaporkan kegiatan keagamaannya masing-masing, 2) memberikan penilaian terhadap 5 orang teman sekelas yang dianggap memiliki sikap keagamaan yang tinggi, 3) melakukan observasi, baik langsung maupun tidak langsung dan 4) meminta mahasiswa untuk mengadakan studi sosial keagamaan di sekitar tempat tinggal mereka.⁵⁹

Pentingnya observasi langsung yang dilakukan guru kepada peserta murid agar hasil penilaian sesuai dengan kondisi sebenarnya. Dari kondisi inilah yang nantinya akan melahirkan masukan-masukan dan nasihat tergantung keadaan peserta didik. Hal ini juga dilakukan oleh Rasulullah SAW ketika mengevaluasi para sahabat. Beliau harus lebih dulu mengetahui di mana kekurangan sahabat tersebut. Ada sahabat yang tidak ikut berperang, terburu-buru dalam salat dan ada juga sahabat yang ingin melakukan perbuatan zina. Dari kondisi inilah Rasulullah SAW akan memberi materi dalam bentuk evaluasi agar kekurangan-kekurangan tersebut tidak terulang di masa yang akan datang.

KESIMPULAN

Kegiatan evaluasi merupakan kegiatan yang sangat urgen dalam dunia pendidikan. Sebab, dalam kegiatan evaluasi lah akan ditemukan alternatif-alternatif

⁵⁸ Tri Kusumawati, 'Pengembangan Instrumen Penilaian Ranah Afektif Mata Pelajaran Aqidah Akhlak', *Jurnal SMART*, 1.1 (2015), 123.

⁵⁹ Ahmad Darmadji, 'Ranah Afektif Dalam Evaluasi Pendidikan Agama Islam, Penting Tapi Sering Terabaikan', *El-Tarbawi*, 8.1 (2014), 23.

yang akan dijadikan solusi untuk menangani masalah-masalah yang telah terjadi di masa lampau. Evaluasi pendidikan yang telah dilaksanakan di Indonesia secara teori telah memenuhi prinsip dan syarat yang ada. Namun jika melihat data di lapangan dan masih rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia, maka perlunya dilakukan penyusunan kembali bagaimana praktik evaluasi itu dilaksanakan agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dengan melihat keberhasilan Rasulullah SAW dalam membangun masyarakat Arab, salah satunya dengan teknik evaluasi maka dirasa perlu untuk merekonstruksi teknik tersebut agar digunakan dalam rangka mereparasi pendidikan yang ada di Indonesia. Prinsip komprehensif dan kontinuitas yang ditanamkan Rasulullah SAW membuktikan bahwa praktik evaluasi yang beliau lakukan dapat disebut sampai pada taraf keberhasilan. Mengingat majunya dan berkembangnya masyarakat Arab kala itu. Kemajuan dan perkembangan karena teknik evaluasi inilah yang harus dijadikan kiblat agar praktik evaluasi pendidikan di Indonesia sesuai dengan cita-cita pendidikan yang telah ada.

Implikasi dari penelitian ini dapat menjadi sumbangsih pemikiran dalam rangka membangun praktik evaluasi pendidikan agar dijalankan dengan prinsip komprehensif dan kontinu dengan berkiblat pada evaluasi di zaman Rasulullah SAW. Prinsip komprehensif di sini bermakna bahwa kompetensi yang dievaluasi tidak hanya berfokus pada ranah kognitif, tetapi harus mencakup keseluruhan, baik afektif maupun psikomotorik. Adapun dalam hal kontinu maksudnya ialah agar evaluasi pendidikan di Indonesia tidak hanya terhenti pada satu tingkat saja. Tetapi terus berlanjut dalam satu kerangka dari tingkatan sekolah dasar, sekolah menengah pertama hingga sekolah atas. Hal ini dirasa penting demi mencapai tujuan pendidikan yang selama ini terus dicita-citakan. Tawaran untuk peneliti berikutnya ialah agar kiranya dapat memberi masukan dalam prinsip-prinsip yang lain serta langkah dan prosedur yang konkrit agar penerapan evaluasi pendidikan dapat dilakukan secara maksimal.

REFERENSI

- Al-Thabrani, Abu al-Qasim Sulaiman ibn Ahmad ibn Ayyub ibn Mathir al-Lakhmi asl-Syami, *Musnah Al-Syamiyin Juz II* (Beirut: Mu'assasat al-Risalah, 1984)
An-Nadwi, Abul Hasan Ali al-Hasani, *Sirah Nabawiyah* (Yogyakarta: Diva Press, 2020)

- An-Nawawi, Imam, *Riyadhus Shalihin* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015)
- Chalil, Moenawar, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad SAW* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001)
- Darmadji, Ahmad, 'Ranah Afektif Dalam Evaluasi Pendidikan Agama Islam, Penting Tapi Sering Terabaikan', *El-Tarbawi*, 8.1 (2014), 23
- Daulay, Nurussakinah, 'Pendidikan Karakter Pada Anak Dalam Pendekatan Islam Dan Psikologi', *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 39.1 (2015), 210–11
- Fitrianti, Leni, 'Prinsip Kontinuitas Dalam Evaluasi Proses Pembelajaran', *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 10.1 (2018), 90–91
- Fuady, M. Noor, *Melacak Jejak Pendidikan Aqidah Pada Lembar Hadits Nabawi* (Banjarmasin: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2020)
- Hamdi, Saibatul, 'Problem Implementasi Kurikulum PAI Menurut KMA 184 Di MA Sabilal Muhtadin Kotawaringin Timur' (IAIN Palangkaraya, 2021)
- Hamka, *Sejarah Umat Islam* (Jakarta: Gema Insani, 2016)
- Harahap, Laela Hamidah, SAWaluddin, and Nuraini, 'Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Menurut Buya Hamka', *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8.2 (2019), 135
- Hidayatullah, Ahmad, 'Revolusi Pembelajaran Di Madrasah', in *Pembelajaran Inovatif: Kisah Inspiratif Guru Madrasah Indonesia* (Jakarta: Pena Indis, 2021), p. 10
- Humaira, 'Abdullah Bin Umar', in *Ensiklopedi Sahabat Rasulullah* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2019), p. 12
- Idrus, Muhammad, 'Ujian Nasional Dalam Konsep Evaluasi Pendidikan', *Millah: Jurnal Studi Agama*, Millah Edisi Khusus Desember, 2010, 211
- Iskandar, Khusnan, and Saeful Anam, 'Kampung Pendidikan Dan Upaya Mensukseskan Program Wajib Belajar 12 Tahun', *Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, 2.1 (2018), 65
- Khairiah, 'Evaluasi Pendidikan Dalam Perspektif Hadits Rasulullah SAW: Afektif Dan Psikomotorik', *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 7.1 (2021), 60–61
- Krisdayanti, Irene, 'Penggunaan Google Form Pada Kegiatan Evaluasi Belajar Di MI Ma'arif Polorejo' (IAIN Ponorogo, 2021)
- Kurniawati, Fitria Nur Auliah, 'Meninjau Permasalahan Rendahnya Kualitas Pendidikan Di Indonesia Dan Solusi', *Academy of Education Journal*, 13.1 (2022), 4
- Kusumawati, Tri, 'Pengembangan Instrumen Penilaian Ranah Afektif Mata Pelajaran Aqidah Akhlak', *Jurnal SMART*, 1.1 (2015), 123
- Lubis, Reza Noprial, 'Konsep Evaluasi Dalam Islam', *Sabilarrasyad: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Kependidikan*, 3.1 (2018), 51–52
- Nata, Abudin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005)
- Noor, Syafri Muhammad, *Al-Alghaz Al-Fiqhiyyah: Teka-Teki Fiqih* (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2020)
- Pransiska, Ery, 'Desain Pengembangan Kurikulum PAI', in *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Transformatif*, 2016, pp. 361–62
- Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta, 2003)
- Rohman, Baeti, *Al-Qur'an Dan Civil Society: Kecerdasan Kewargaan Perspektif Al-*

- Qur'an* (Jakarta: Tarbiyah Press, 2020)
- Rosyidah, Aisyatur, and Wantini, 'Tipologi Manusia Dalam Evaluasi Pendidikan: Analisis Al-Qur'an Dan Surat Fatir Ayat 32', *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6.1 (2021), 12
- Sabda, Syaifuddin, *Pengembangan Kurikulum (Tinjauan Teoritis)* (Yogyakarta: Aswaja, 2016)
- Safitri, Evi, 'Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Akhlak Siswa Di SMK Cendekian Muslim Nanggung Bogor', *Journal of Islamic Education Management*, 1.1 (2021), 53
- Salirawati, Das, 'Identifikasi Problematika Evaluasi Pendidikan Karakter Di Sekolah', *Jurnal Sains Dan Edukasi Sains*, 4.1 (2021), 18
- Samad, Mukhtar, *Merenungkan Musibah Sebagai Suatu Pembelajaran* (Yogyakarta: Sunrise, 2018)
- Setiadi, Hari, 'Pelaksanaan Penilaian Pada Kurikulum 2013', *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 20.2 (2016), 168
- Suharna, Ano, 'Evaluasi Pendidikan Perspektif Islam', *Jurnal Qathruna*, 3.2 (2016), 52
- Sungkowo, Ilyas Rozak Hanafi, and Muhammad Qomarudinul Huda, *Sejarah Pendidikan Islam* (Malang: Literasi Nusantara, 2021)
- Suprapno, *Filsafat Pendidikan Islam: Kajian Tokoh-Tokoh Pemikiran Islam* (Malang: Literasi Nusantara, 2020)
- Suryani, Khotimah, 'Metode Pembelajaran Dalam Perspektif Hadis Nabi', *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 5.2 (2018), 152
- Sya'rawi, Syeikh Mutawalli, *Kenikmatan Taubat: Pintu Menuju Kebahagiaan Dan Surga* (Jakarta: Qultum Meida, 2006)
- Syaifudin, Muhamad, 'Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Sejarah Muhammad Al-Fatih Sebagai Penakluk Konstantinope' (Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2018)
- Utami, Sri, 'Meningkatkan Mutu Pendidikan Indonesia Melalui Kualitas Personal, Profesional, Dan Strategi Rekrutmen Guru', in *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 2019, p. 519
- Widodo, Joko, 'Pluralitas Masyarakat Dalam Islam', *Jurnal Wahana Akademika*, 4.1 (2017), 81–92
- Widodo, Noto, and Setiya Nugroho, 'Peningkatan Pemahaman Kurikulum 2013 Bagi Guru Sekolah Dasar', *Jurnal BERDIKARI*, 7.2 (2019), 185
- Yuliharti, and Umiarso, *Manajemen Profetik: Konstruksi Teoretis Dalam Manajemen Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2018)
- Zazkia, H. Shelly Alvareza, and Tasman Hamami, 'Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Tengah Dinamika Politik Pendidikan Di Indonesia', *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 13.1 (2021), 89–90